

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para sejarawan mencatat, terdapat kisah yang fenomenal dan bersejarah di dalam dunia keislaman. Kisah yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi saat kelahiran nabi Muhammad atau lebih dikenal sebagai peristiwa “Tahun Gajah”. Kisah ini menarasikan tentang pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah dan hendak menghancurkan Ka'bah di Mekkah. Namun perang ini digagalkan, karena Allah mengirimkan bentuk serangan oleh burung Ababil.¹ Burung tersebut membawa tiga batu kecil dari neraka yang diletakan satu pada paruhnya dan dua batu lagi pada kedua kakinya. Batu ini mengandung azab dan penyakit atau dinamakan batu *sijjil*. Batu *sijjil* tersebut dilemparkan atau diluncurkan dari atas langit dan dijatuhkan tepat di atas para pasukan Abrahah sehingga batu panas tersebut menjadikan tentara Abrahah hancur bersama pasukan gajahnya seperti daun yang dimakan ulat.² Sebuah surah yang menggambarkan bagaimana Allah *Subhānahū wa Ta'ā'la* melindungi Ka'bah di Mekkah dari serangan pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah. Sehingga penamaan surah diambil dari kata al-Fīl yang berarti gajah di mana disesuaikan dari narasi kisah tersebut.

Berdasarkan konteks turunnya, peristiwa ini terjadi pada tahun 570 M dan dilatarbelakangi oleh pasukan Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah dikarenakan rasa kemarahan ingin mengalihkan pusat peribadatan

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 522-530.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 10 (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), 8116.

dan membangun gereja yang megah di Sana'a. Dengan militer yang kuat Abrahah membawa 60.000 tentara dan menggunakan gajah sebagai alat utama dalam serangannya.³ Penggunaan gajah dalam perangnya yang sebelumnya tidak pernah terlihat sebelumnya di sekitar Arab menjadi tujuan Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah yang menjadi simbol spritual dan kultural masyarakat Arab. Melihat keunggulan pasukan Arahah dari kekuatan, para masyarakat Arab terkhusus kaum Qurasy hanya dapat berserah diri kepada Allah. Sehingga diceritakan juga dalam narasi al-Qur'an bahwa Allah mengirimkan pertolongan melalui pasukan burung Ababil dengan menjatuhkan batu-batu *sijil* dan menghancurkan pasukan Abrahah sebelum mencapai Ka'bah. Peristiwa ini dianggap sebagai mukjizat Allah untuk melindungi kesucian Ka'bah dan menyelamatkan tanah Haram.⁴ Tidak hanya sekedar peristiwa historis namun hal ini juga mengandung pesan yang universal tentang kekuasaan Ilahi, keadilan dan kemustahilan melawan kekuasaan Allah. Peristiwa ini juga terjadi pada tepat kelahiran Nabi Muhammad sehingga para ulama menganggap hal ini juga sebagai pertanda kemuliaan dan perlindungan Allah terhadap pembawa risalah terakhir.⁵

Surah al-Fil merupakan surah ke-105 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 5 ayat pendek namun kaya akan makna simbolis dan historisnya. Secara simbolis surah ini memiliki dua elemen penting yaitu elemen gajah dan burung Ababil. Simbol gajah, dari sisi historis mewakili dari kekuatan

³ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 76-79.

⁴ Nasaruddin Umar, *Dekontruksi Tafsir* (Jakarta: Paramadina, 2014), 33-36.

⁵ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), p. 88-91.

militer tentara Abrahah sedangkan burung Ababil merupakan elemen yang dikirimkan oleh Allah untuk mengalahkan pasukan bergajah dengan melemparkan batu-batu *sijil* dan menghancurkan mereka.⁶

Penafsiran metaforis terhadap elemen-elemen dalam surah al-Fīl, khususnya gajah dan burung Ababil perlu adanya rekontekstualisasi makna. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual dari peristiwa tersebut. Secara bahasa lafal “al-Fīl” bermakna gajah dan hewan berkaki empat, bertaring panjang dengan belalai.⁷ Sedangkan lafal “Ababil” bermakna kelompok atau berbondong-bondong.⁸ Jika dikontekstualisasikan dengan surah al-Fīl, ini menggambarkan terkait peristiwa tentang mempertahankan Ka'bah di mana sekelompok burung Ababil yang secara ajaib dapat mengalahkan dan menghancurkan pasukan bergajah dengan membawa batu kerikil (*sijil*).

Pada era sekarang, refleksi terhadap simbol-simbol dalam surah al-Fīl sering terarahkan pada aspek kekuatan. Gajah dapat disimbolkan sebagai kekuatan besar, baik kekuatan militer, politik, maupun ekonomi.⁹ Sementara itu, burung Ababil direfleksikan sebagai simbol *people power*, yaitu merupakan istilah politik yang menunjukkan kekuatan masyarakat untuk menjatuhkan setiap gerakan sosial yang otoriter.¹⁰ Contohnya dapat berbagai gerakan sosial seperti gerakan hak-hak sipil, gerakan lingkungan

⁶ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Quran Praktis* (Bogor: Idea Pustaka, 2003), 89-90.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1062.

⁸ Ibid., 15.

⁹ Alexander Lys, ML, “Simbolisme & Makna Gajah”, *Ensiklopedia Simbol*, Simbolopedia, (t.t.p: Simbolopedia, 2023).

¹⁰ Ali Sati, “*People power* Ditinjau Dari Prespektif Al-Qur’an dan Sunnah”, *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 5, No. 1, (2019), 2.

atau dalam skala lebih kecil seperti dalam perjuangan masyarakat lokal melawan penggusuran, perjuangan buruh menuntut hak-haknya, atau gerakan mahasiswa menentang kebijakan yang tidak adil.

Sehingga perlu adanya pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan antara teks kuno dan pemahaman modern dan juga membutuhkan metodologi yang dapat mengungkap lapisan-lapisan makna di dalam teks tanpa menghilangkan nilai spiritual dan historisnya. Sehingga dalam konteks ini, pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan perspektif yang menarik. Teori Ricoeur tentang metafora dan interpretasi teks dapat memberikan alat analisis yang potensial untuk mengeksplorasi makna simbolis gajah dan burung Ababil secara lebih mendalam. Konsep Ricoeur tentang “surplus makna” dapat membantu mengungkap nuansa-nuansa makna yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan tafsir tradisional.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran metaforis gajah dan burung Ababil dalam surah al-Fīl melalui lensa hermeneutika Paul Ricoeur yang akan mengarah pada aspek kekuatan. Penelitian ini juga dapat lebih mengeksplorasi lapisan makna dan simbolisme gajah dan burung Ababil melalui penyelidikan terkait bagaimana penafsiran metaforis ini dapat direlevansikan dengan konteks kontemporer. Hal ini akan menawarkan perspektif baru dalam memahami pesan universal dalam surah al-Fīl sehingga melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

¹¹ Maskur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2015), 86-87.

pada diskursus penafsiran al-Qur`an kontemporer dengan tidak menghilangkan tradisi tafsir klasik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna gajah dan burung Ababil dalam surah al-Fil?
2. Bagaimana refleksi makna gajah dan burung Ababil pada aspek kekuatan dan relevansinya pada masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan di atas. Adapun sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap makna lebih dalam dan kompleks dari narasi surah al-Fil, khususnya terkait simbolisme gajah dan burung Ababil.
2. Untuk menggabungkan pemahaman tradisional tentang surah al-Fil dengan pendekatan hermeneutika modern Paul Ricoeur.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti meninjau tercakup dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat akademis dan pragmatik. Adapun manfaat akademik yaitu:

1. Memberikan perspektif baru dalam memahami makna metaforis dalam al-Qur`an, khususnya dalam surah al-Fil .
2. Penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam konteks studi al-Qur`an, sehingga dapat mengembangkan dan memperkaya metodologi dalam kajian Islam dan studi agama.

3. Menambah literatur akademis tentang penafsiran al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan kontemporer.

Adapun manfaat secara pragmatik:

1. Membantu menghubungkan narasi al-Qur`an dengan konteks modern sehingga membuat pesan-pesannya lebih relevan dalam kehidupan kontemporer.
2. Mendorong pembaca al-Qur`an untuk melakukan refleksi kritis terhadap teks dan tidak hanya menerima penafsiran secara literal.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan terhadap beberapa karya ilmiah mengenai kisah surah al-Fil terutama dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Namun, berdasarkan pembacaan yang telah dilakukan penulis, belum ditemukan ataupun kesamaan literatur-literatur yang mengkaji dan membahas penafsiran metaforis gajah dan burung Ababil terlebih pada pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Berikut beberapa kajian yang mendekati dari kajian yang akan diteliti penulis:

Pertama, “Kisah *Aṣḥāb* Al-Fil dalam Al-Qur`an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)”, skripsi ini ditulis oleh M. Miftakhul Rizqil Mubarak dari Universitas Islam Negeri Salatiga pada tahun 2024. Penelitian yang ditulis oleh Miftahul Rizqil berawal terhadap banyaknya kisah *aṣḥāb al-Fil* yang telah beredar dan menyebar dilingkungan masyarakat dan sekedar dijadikan sebagai cerita atau dongeng. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *library reserch* dan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey berdasarkan tiga teori yaitu

erlebnis, *ausdruck* dan *verstehen*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan berdasarkan teori *erlebnis*-nya yaitu: Abrahah mempunyai inspirasi untuk menghancurkan Ka'bah dan membuat gereja yang besar dan megah, teori *ausdruck*-nya yaitu: Abrahah beserta pasukannya dengan mengendarai gajah berangkat menuju Mekkah untuk menghancurkan Ka'bah dan teori *verstehen*: Ka'bah merupakan simbol utama agama Islam.¹² Penelitian ini secara signifikan sangat berbeda dengan penelitian yang akan dikaji penulis, mulai dari pendekatan hermeneutika yang digunakan dan fokus penelitiannya. Penelitian ini lebih fokus pada makna simbolis dan metaforis dari elemen gajah dan burung Ababil sedangkan skripsi Miftakhul Rizqil ini berfokus pada interpretasi secara luas dari aspek historis dan simbolis. Kemudian relevansinya hanya fokus pada pemahaman historis dan interpretasi tradisional dari kisah tersebut.

Kedua, artikel dengan judul “Penafsiran Qur'an surah Al-Fil Ayat 1-6 dengan Menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes” ditulis oleh Lalu Munawar Haris. Tulisan merupakan sebuah pemaparan analisa terhadap penafsiran surah al-Fil dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mencoba memaparkan simbol yang ada di dalam surah al-Fil serta analisis pada kebahasaan yang ada di dalamnya. Hasilnya pembacaan semiotika yang pada al-Qur'an dilakukan dengan dua tahap, pertama berdasarkan konvensi bahasa yaitu nikmat yang diberikan Allah kepada kaum Quraisy karena selamat dari orang-orang yang hendak menghancurkan Ka'bah. Tahap selanjutnya konotasi pemaknaan yang

¹² M. Miftakhul Rizqil Mubarak, “Kisah *Ashāb Al-Fil* dalam Al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024).

tidak tertuju pada konvensi bahasa tetapi pada ideologi yang terkandung dalam narasi al-Fīl.¹³ Perbedaan yang signifikan juga sudah terlihat dari penelitian ini, penggalian makna melalui analisis pendekatan semiotik juga dirasa kurang eksplisit dalam menghubungkannya dengan konteks kontemporer. Hanya mengungkap tanda berhenti pada analisis tanda dan strukturnya saja. Mendalam dan kompleks Penulis akan lebih berfokus pada interpretasi metaforis dan kontekstual melalui lensa hermeneutika Ricoeur, sementara artikel Lalu Munawar Haris hanya menyajikan analisis yang lebih struktural dan semiotik.

Ketiga, artikel yang terbit di Jurnal Ilmu Agama dengan judul “Dinamika Resepsi terhadap surah Al-Fīl (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)” oleh Hilda Husaini Rusdi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Penulis menyimpulkan bahwa pembacaan surah al-Fīl membentuk tanggapan dan perilaku sehingga menjadi wujud resepsi. Hasil penelitian ini, *pertama*, kedekatan peristiwa sejarah dan turunya teks membentuk horizon supra rasional terhadap teks. *Kedua*, pengaruh global menuntut rasionalisasi sebuah teks. *Dua hal ini* membentuk kesalahan pribadi yang dapat menumbuhkan daya khasiat keselamatan yang direfleksikan dari kronologi kegagalan pasukan gajah dalam menyerang Mekkah.¹⁴ Artikel Hilda Husaini ini hanya menyajikan analisis yang lebih berorientasi pada bagaimana teks diterima dan diinterpretasi oleh pembaca dalam konteks

¹³ Lalu Munawar Haris, “Penafsiran Qur`an surah Al-Fīl Ayat 1-6 dengan Menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes”, *ISLAMIDA*, Vol. 1, No. 1 (2022).

¹⁴ Hilda Husaini Rusdi, “Dinamika Resepsi terhadap surah Al-Fīl (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)”, *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 24, No. 2 (2023).

historis dan kontemporer. Hal ini tentu berbeda dengan fokus kajian penulis yaitu pada penafsiran metaforis dari elemen gajah dan burung Ababil dalam surah al-Fīl serta interpretasi metaforis dan kontekstual melalui lensa hermeneutika.

Keempat, “Hermeneutika Emilio Betti Analisisnya atas Kisah *Aṣḥāb* Al-Fīl dalam Tafsir Al-Munir” merupakan artikel yang ditulis oleh Muhammad Zulfikar Nur Falah dan diterbitkan oleh Tanzil pada tahun 2022. Penelitian artikel ini menggunakan deskriptif analisis yang diperoleh melalui *library research* berdasarkan sumber-sumber buku. Kisah *aṣḥāb* al-Fīl menurut Wahbah al-Zuhaili memberikan nuansa keistimewaan dan keunikan secara metodologis dalam memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur`an. Hasil analisis hermeneutika Emilio Betti tersebut, al-Zuhaili sudah memenuhi syarat daripada teori hermeneutikanya, baik melirik fenomena linguistiknya, mengosongkan dirinya terhadap kepentingan apa pun, bahkan hingga menembus dimensi rekonstruksi dengan memasukkan situasi dan kondisi, di samping menampakkan eksistensial seorang penafsir dalam pencarian makna.¹⁵ Artikel ini juga berbeda dengan kajian yang akan dilakukan penulis, penelitian ini hanya menyajikan analisis yang berorientasi pada metodologi penafsiran spesifik Wahbah al-Zuhaili dalam kerangka hermeneutika Betti sedangkan penulis lebih berfokus langsung pada teks al-Qur`annya sehingga sudah pasti objek kajian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian ini.

¹⁵ Muhammad Zulfikar Nur Falah, “Hermeneutika Emilio Betti Analisisnya atas Kisah *Aṣḥāb* Al-Fīl dalam Tafsir Al-Munir”, *Tanzil*, Vol. 5, No.1 (2022).

Kelima, skripsi “Analisis Simbolik pada Pembacaan Ayat Zihār Prespektif Paul Ricoeur” oleh Nila Fatimatuzzahro dari STAI Al-Anwar Sarang Rembang pada tahun 2024. Zihār yang dikenal sebagai bentuk perceraian seperti makna kata yang lainnya yaitu ila’ da talak, sudah mengalami banyak pemaknaan seiring berkembangnya akal dan rasio di zaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna serta eksistensinya di era sekarang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis dan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa zihār tidak dimaknai lagi sebagai perceraian namun sebagai sumpah suami yang mengharamkan istrinya baginya dengan menggunakan simbol ‘punggung’. Hal ini tidak berlaku dan relevan di daerah Indonesia, karena tidak ada perceraian yang menggunakan simbol adat ‘punggung’. Konteks perceraian juga tidak lagi dengan sesuka hati membuang dan meminta lagi perempuan namun di Indonesia harus diselesaikan di meja Pengadilan Agama.¹⁶ Penelitian ini berfokus pada evolusi makna dan relevansi kontemporer dari konsep zihār sedangkan penulis berfokus pada interpretasi metaforis dari narasi sejarah al-Fil. Meskipun menggunakan pendekatan yang sama yaitu hermeneutika Paul Ricoeur, pengaplikasiannya berbeda sesuai dengan fokus, objek dan konteks masing-masing penelitian.

Keenam, skripsi “Kisah Bani Israil dan Penyembelihan Sapi Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur” oleh Siti Zaenab dari UIN Syarif

¹⁶ Nila Fatimatuzzahro, “Analisis Simbolik pada Pembacaan Ayat Zihār Prespektif Paul Ricoeur” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024).

Hidayatullah Jakarta pada tahun 2024. Hal ini berawal dari berbedanya pemberian makna beberapa mufasir terkait kisah Bani Israil dan penyembelihan sapi sehingga peneliti mengkaji pemaknaan dan pemahaman tentang kisah tersebut dengan menggunakan lensa hermeneutika Paul Ricoeur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan pendekatan deskriptif-analisis. Hasil penelitiannya adalah kisah ini mengandung makna simbolis yang mendalam dengan menggunakan tahapan semantik, refleksi dan eksistensial oleh Ricoeur memberikan wawasan terkait kompleksitas taat, kepercayaan dan ujian yang dihadapi manusia dalam menjalankan perintah Ilahi.¹⁷ Meskipun penelitian yang akan dikaji penulis sama menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, tetapi teletak perbedaan utama pada subjek penelitian dan fokus analisis. Penulis akan lebih memfokuskan pada aspek metaforis dalam surah al-Fil, sementara skripsi Siti Zaenab menganalisis makna simbolis dalam kisah Bani Israil dan penyembelihan sapi. Perbedaan ini akan menghasilkan perspektif dan wawasan yang berbeda, meskipun keduanya menggunakan kerangka teoretis yang sama.

Ditinjau dari keenam literatur penelitian di atas, pengkajian terhadap surah al-Fil sudah pernah dilakukan baik dengan menggunakan pendekatan, metodologi dan fokus analisisnya sangat beragam. Namun, peneliti belum menemukan pengkajian terhadap penafsiran aspek metaforis yang ada dalam surah al-Fil terutama elemen gajah dan burung Ababil. Sehingga penelitian yang dilakukan sedikit memiliki keunikan

¹⁷ Siti Zaenab, "Kisah Bani Israil dan Penyembelihan Sapi Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2024).

dalam fokusnya yaitu pada aspek metaforis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur, yang berpotensi memberikan wawasan baru dalam studi Al-Qur'an dan penafsiran metaforis.

F. Kerangka Teori

Teori analisis hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan pendekatan unik dalam memahami teks. Ricoeur berpendapat bahwa tujuan utama hermeneutika adalah mengungkap makna objektif yang terkandung dalam teks, terutama karena adanya jarak ruang dan waktu antara penulis dan pembaca. Dalam pandangannya, Ricoeur menekankan bahwa untuk memahami sebuah teks, kita tidak perlu lagi bergantung pada maksud awal pengarangnya.¹⁸ Pendekatan ini menempatkan Ricoeur sebagai figur penengah antara dua tradisi Filsafat yang berbeda, serta antara tradisi metodologi dan Filosofis dalam penafsiran teks.¹⁹

Menurut Ricoeur interpretasi bukan hanya menemukan makna yang ada di dalam teks, tetapi juga harus merefleksikannya dengan makna hidup.²⁰ Hermeneutika Ricoeur sering disebut dengan hermeneutika fenomenologis karena ia berusaha untuk menghilangkan misteri yang ada pada simbol dengan mengungkap makna yang ada dibalikinya sehingga mengurangi pemakaian yang beragam dari simbol-simbol tersebut.²¹ Ditinjau dari makna simbol Paul Riceor, penulis ingin menyingkap makna gajah dan burung Ababil di dalam narasi surah al-Fīl. Intrepretasi yang

¹⁸ Maskur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 81-84.

¹⁹ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur: Teori Interpretasi*, terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 217.

²⁰ F. Budi Hadirman, *Seni Memahami Hermeneutik dan Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kasinius, 2015), 236-242.

²¹ Maskur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 95.

berbeda-beda dalam pemaknaan dua simbol dalam surah al-Fīl ini yang dapat saja berbeda maknanya jika dikaitkan pada konteks masa sekarang.

Untuk mengatasinya, Paul Ricoeur memiliki tiga tahapan untuk mengungkapkan dan memahami makna yang dimulai dari penghayatan atas simbol hingga ke gagasan simbol. Tahap pertama yaitu dengan pemahaman dari simbol ke simbol. Tahapan kedua, pemberian makna simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Ketiga, tahap berpikir, berfikir lebih dalam dengan menggunakan simbol sebagai tolak ukur dan bagaimana simbol tersebut bisa muncul dengan konteksnya.²² Ketiga tahapan tersebut melahirkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini:

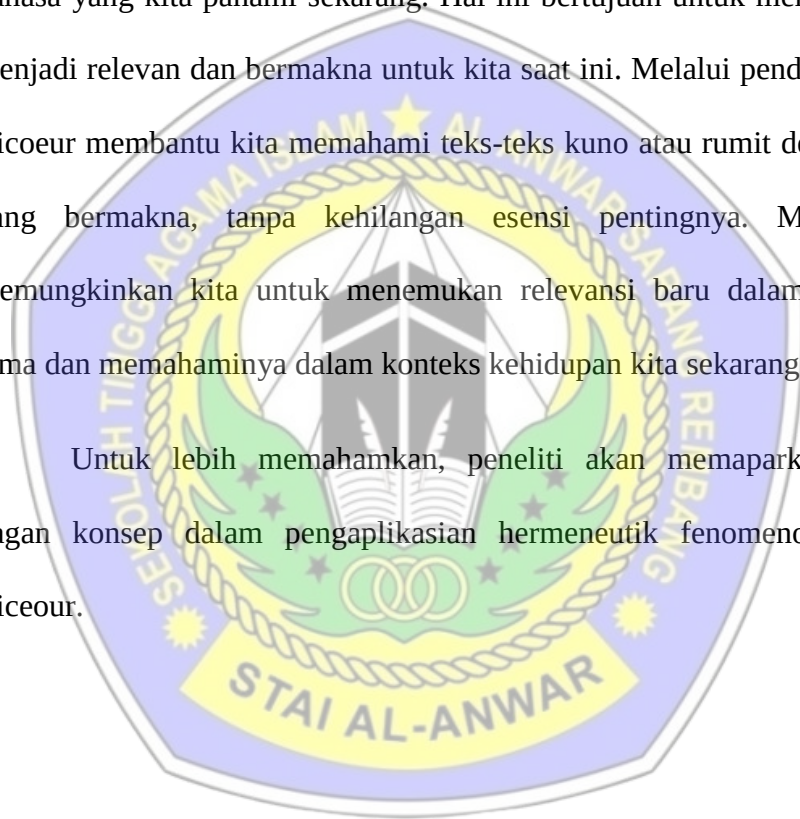
1. Tahapan semantik yaitu memahami teks surah al-Fīl secara literal atau murni, termasuk kisah gajah dan burung Ababil. Membaca dan memahami arti kata maupun struktur kalimatnya tanpa interpretasi yang mendalam.
2. Tahapan reflektif yaitu merefleksikan makna yang lebih dalam kisah al-Fīl dengan mempertimbangkan konteks historis-budaya dan keagamaan saat surah diturunkan. Tahap ini juga akan menganalisis simbol metafora gajah dan burung Ababil berdasarkan sudut pandang peneliti.
3. Tahapan eksistensial yaitu tahap yang mencoba menghubungkan makna teks dengan konteks masa sekarang. Seperti

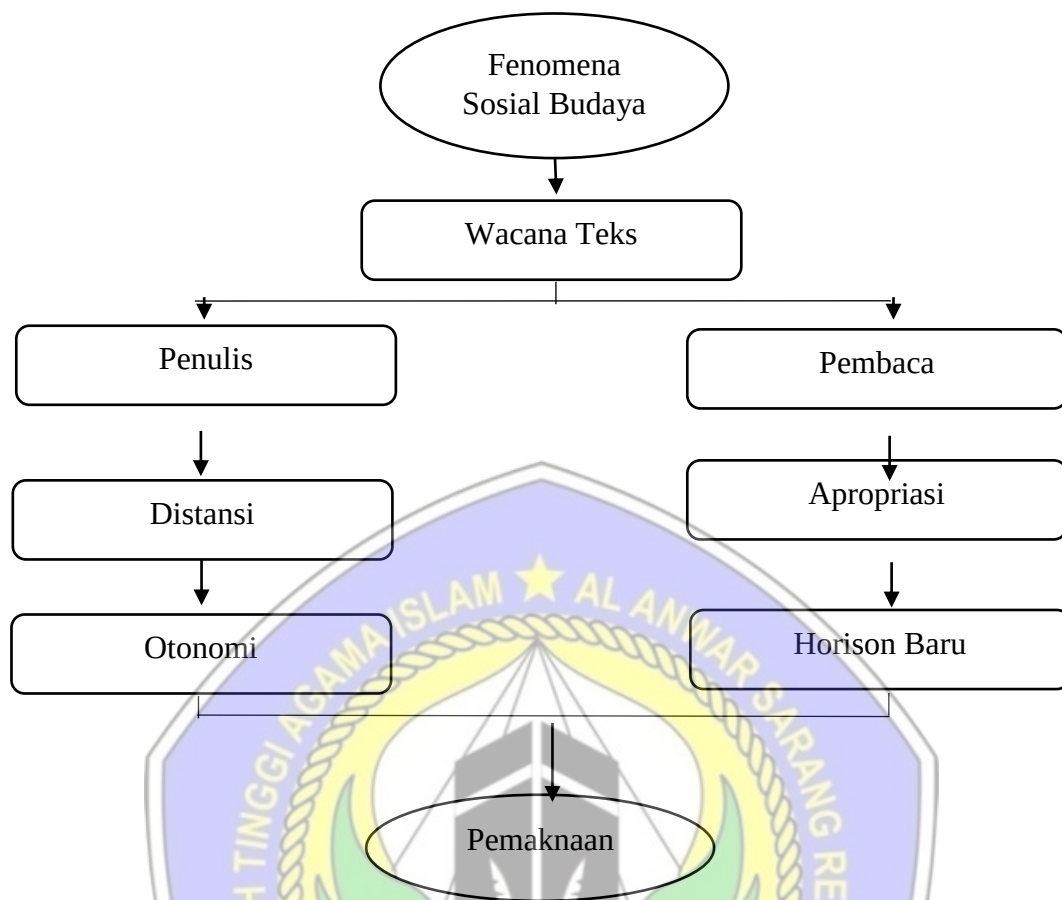
²² Maskur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 97.

menginterpretasikan pesan moral dari narasi surah al-Fil dan bagaimana diterapkannya dalam konteks modern.

Setelah teks dibebaskan dari batasan kontekstualnya, Ricoeur melanjutkan ke tahap rekontekstualisasi atau apropriasi. Di sini, teks yang telah didekontekstualisasi dibawa kembali ke dalam konteks pembaca kontemporer. Proses ini seperti menerjemahkan cerita lama ke dalam bahasa yang kita pahami sekarang. Hal ini bertujuan untuk membuat teks menjadi relevan dan bermakna untuk kita saat ini. Melalui pendekatan ini, Ricoeur membantu kita memahami teks-teks kuno atau rumit dengan cara yang bermakna, tanpa kehilangan esensi pentingnya. Metode ini memungkinkan kita untuk menemukan relevansi baru dalam teks-teks lama dan memahaminya dalam konteks kehidupan kita sekarang.

Untuk lebih memahamkan, peneliti akan memaparkan terkait bagan konsep dalam pengaplikasian hermeneutik fenomenologi Paul Ricoeur.





G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik atau prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.²³ Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, maka diperlukannya langkah-langkah, pendekatan serta metode yang sistematis. Berikut merupakan pemaparan terkait jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan berbasis kepustakaan (*library research*) yaitu

²³ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Rembang: t.np, 2020), 20

mengumpulkan data, membaca dan mencatat data yang bersumber dari literatur-literatur terkait tema yaitu penafsiran metaforis gajah dan burung Ababil dalam narasi surah al-Fil dan juga mengolah bahan penelitian tanpa melakukan riset lapangan.²⁴

2. Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang didapatkan dari hasil observasi suatu objek. Berkaitan dengan data, sumber data di dalam dunia penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Adapun sumber data penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data ini bersumber dari inti atau sumber data utama dalam sebuah penelitian. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an surah al-Fil ayat 1-5.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan penunjang dari sumber data primer untuk membantu ataupun pelengkap dalam penelitian ini. Sumber data sekunder dari penelitian ini ialah artikel yang membahas dengan penelitian surah al-Fil yaitu “Kisah *Aṣḥāb Al-Fīl* dalam Al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)” karya Miftakhul Rizqil Mubarak, “Hermeneutika Emilio Betti Analisisnya atas Kisah *Aṣḥāb Al-Fīl* dalam Tafsir Al-Munir” karya Muhammad Zulfikar Nur Falah dan “Rekontruksi Makna Mukjizat dalam Al-Qur'an: Analisis

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2-3.

Hermeneutika Paul Riceour ”, Karya Rofiqoh Nurul Ashfiya’.

Buku *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* karya Maskur Wahid,

Seni Memahami Hermeneutik dan Schleiermacher Sampai Derrida karya F. Budi Hadirman dan *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* karya Masnur Hery.

Serta beberapa artikel maupun web yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Sumber Data Pendukung

Data Pendukung dari penelitian ini ialah beberapa kamus bahasa Arab untuk membantu menganalisis kebahasaan dalam penelitian ini. Seperti *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* oleh Ahmad Warson Munawwir, *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manzūr dan *Maqāyis al-Lughah* Ibnu Fāris. Kitab tafsir untuk penunjang hitoris dan literatur seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir dan *Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Nasr Abu Zayd.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi, yakni pengumpulan dan pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Penelitian dilakukan dengan mencari di kamus-kamus Arab terkait dua kata kunci dalam penelitian ini yaitu *gajah* dan *ababil*, kemudian juga mengambil tafsir-tafsir yang menafsirkan narasi surah al-Fīl 1-5 terutama penafsiran *gajah* dan burung *Ababil* dan melakukan

pembacaan pada literatur-literatur akademik terdahulu tentang penafsiran metaforis dalam al-Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Cara untuk mendeskripsikan data yang didapatkan dan agar peneliti dapat memahami objek, perlu adanya penganalisisan data. Setelah data yang didapatkan terkumpul, peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Analisis data merupakan suatu proses untuk menyusun data secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan data berdasarkan kategori, mengkomparasikan dan memilih untuk menghasilkan kesimpulan dan hasil yang maksima.²⁵ Peneliti akan melakukan penganalisisan data dengan menggunakan tahapan hermenutika Paul Riceour. Adapun tahapannya sebagai berikut:

Pertama, Tahap semantik adalah proses mencari dan memahami makna sebuah teks dengan cara menganalisis struktur bahasanya. Dalam konteks ini, analisis dilakukan terhadap lafal atau kata-kata yang terdapat dalam teks tersebut. Proses ini dimulai dengan memilah dan mengidentifikasi kaidah-kaidah struktural yang membentuk teks. Setelah kaidah struktural teridentifikasi, maka diterapkan analisis pada tiga aspek utama. Aspek pertama adalah analisis leksikal, yaitu mencari makna harfiah atau makna dasar dari setiap kata dalam teks. Aspek kedua adalah analisis gramatikal yang fokus pada struktur semantik atau tata bahasa. Aspek ketiga adalah analisis historis yang

²⁵ Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Peneitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 64-65.

melihat konteks sejarah, dalam hal ini adalah *Asbāb al-Nuzūl* atau sebab-sebab turunnya ayat. Dalam praktiknya, tahap semantik ini diterapkan dengan menganalisis struktur lafal "al-Fīl" (gajah) dan "Ababil" (burung ababil). Analisis dimulai dengan mencari makna harfiah kedua kata tersebut menggunakan kamus-kamus bahasa Arab sebagai rujukan. Setelah makna harfiah ditemukan, kedua lafal tersebut kemudian dianalisis dari segi gramatikal atau tata bahasanya. Langkah terakhir adalah melihat konteks historis, yaitu mempelajari sebab turunnya surah al-Fīl dan memahami cerita atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya surah tersebut.

Kedua, tahap refleksi yaitu merupakan tahap untuk memahami awal teks (reflektif) setelah memperoleh makna. Pada tahap ini, teks dilihat bukan sekadar susunan kata-kata, melainkan sebagai sebuah komunikasi yang ingin menyampaikan sesuatu. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada hermeneutika Paul Ricoeur niat awal penulis teks sudah tidak digunakan untuk memahami teks. Maka pada tahapan ini sudut pandang peneliti akan digunakan untuk proses analisis. Peneliti akan menganalisis dan memahami makna yang terkandung dalam lafal al-Fīl dan Ababil dari aspek kekuatan sebagai proses refleksi dengan merujuk makna yang telah ditemukan pada tahapan awal.

Ketiga, tahap eksistensi merupakan tahap ketiga dan terakhir dalam analisis teks, yang juga disebut sebagai fase rekontekstualisasi. Pada tahap ini, makna yang telah diperoleh dari tahapan sebelumnya tidak

dibiarkan begitu saja, melainkan diolah lebih lanjut. Makna-makna yang sudah didapatkan kemudian akan diaprosiasi atau diambil dan diterapkan dengan cara merekonstruksinya kembali. Rekonstruksi ini dilakukan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman tekstual semata. Langkah selanjutnya adalah mengaktualisasikan atau menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks masa kini. Artinya, Sebagai tahap akhir, peneliti akan mengambil makna dan pemahaman yang telah diperoleh dari analisis lafal "al-Fīl" dan "Ababil", kemudian menerapkannya sesuai dengan kondisi masyarakat kontemporer. Hal ini memungkinkan teks klasik untuk tetap relevan dan memberikan nilai serta pelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat modern. Makna yang telah dipahami secara mendalam kemudian dihubungkan dengan situasi dan kondisi yang relevan dengan zaman sekarang. Sebagai tahap akhir, peneliti akan mengambil makna dan pemahaman yang telah diperoleh dari analisis lafal "al-Fīl" dan "Ababil", kemudian menerapkannya sesuai dengan kondisi masyarakat kontemporer. Hal ini memungkinkan teks klasik untuk tetap relevan dan memberikan nilai serta pelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat modern. Tahap eksistensi bertujuan menjembatani kesenjangan antara teks klasik dengan realitas masa kini, sehingga nilai-nilai dan pelajaran yang terkandung dalam teks tersebut dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rencana skripsi yang akan ditulis, dibahas dan dianalisis. Tujuannya agar dapat memberikan gambaran kepada pembaca terkait pembahasan yang akan ditulis di dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini memuat seluruh aspek terkait proses penelitian yang dijelaskan secara sistematis. Adapun urutan pembahasannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, kerangka teori, metode penelitian (meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data) dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, berupa penjabaran terkait teori yang akan diteliti. Penulis akan memaparkan seputar hermeneutika Paul Riceour baik gagasan maupun langkah kerja hermeneutikanya dalam penafsiran dan pemahaman simbol, makna dan mitos.

Bab III: Gambaran Umum, pemaparan kajian teoritis terhadap surah al-Fīl. Bab ini akan dimulai dengan pemaparan terkait deskripsi surah al-Fīl berdasarkan historis dan latar belakang turunnya surah tersebut. Selanjutnya, pembahasan elemen-elemen metaforis dalam surah al-Fīl yaitu elemen gajah dan burung Ababil.

Bab IV: Analisis, pemaparan hasil dari analisis dari pengaplikasian teori hermeneutika Paul Riceour terhadap penafsiran metaforis gajah dan burung Ababil dalam narasi surah al-Fīl .

Bab V: Penutup, jawaban dari permasalahan yang berisi kesimpulan dan saran atau hal yang perlu dijadikan sebagai bahan refleksi dan perbaikan untuk kajian berikutnya.

